

JURNAL ILMIAH
TANGKOLEH PUTAI

Membangun Wawasan Berteologi Integralistik

Seputar Pendidikan Kristiani

Branckly E. Picamussa

Tanggung jawab Perusahaan Terhadap Lingkungan dan Masyarakat
(Studi Pada IUPHHK Hutan Alam PT. Karya Jaya Berdikari Saumlaki)

Dian Felisia Nanlohy

Mendampingi Pasien AIDS Suatu Studi Kasus Pastoral di Wilayah
Kota Jayapura

Enny E. Porong

Cantik itu Misteri (Analisis Literer Kidung Agung 4:1-3)

Jusuf H. Kelelufna

Spirit Alkitabiah Demi Hidup Berkeadilan Suatu Kajian Tafsir Historis
Terhadap Habakuk 1:1--17 Dengan Implikasinya Bagi Spirit Hidup
Berkeadilan

Jelfy L. Hursepuny

Orang Dewasa Dan Kekerasan Seksual pada Anak (Perspektif PAK
Dewasa Keluarga)

Ledy Manusama

Angin Ribut Versus Yesus Dan Murid-Murid (Menafsir Naratif
Terhadap Injil Markus 4:35-41)

Marlen T. Alakaman

Pengaruh Radio Dian Mandiri Amigos Fm 100,8 Fm Tomohon Bagi
Misi Gereja

Natalia Y. Johannes

Peran Warga Sekolah Dalam Membangun Pendidikan Karakter

Pitersina Lumamuly

Perkembangan Sosial Umat Allah Zaman PL

Sipora Blandina Warella

Meretas
Jalan Baru
Berteologi

JURNAL ILMIAH TANGKOLEH PUTAI

Membangun Wawasan Berteologi Integralistik

Seputar Pendidikan Kristiani <i>Branckly E. Picamussa</i>	326 – 344
Tanggung jawab Perusahaan Terhadap Lingkungan dan Masyarakat (Studi Pada IUPHHK Hutan Alam PT. Karya Jaya Berdikari Saumlaki) <i>Dian Felisia Nanlohy</i>	345 - 368
Mendampingi Pasien AIDS Suatu Studi Kasus Pastoral di Wilayah Kota Jayapura <i>Enny E. Porong</i>	369 - 389
Cantik itu Misteri (Analisis Literer Kidung Agung 4:1-3) <i>Jusuf H. Kelelufna</i>	390 – 414
Spirit Alkitabiah Demi Hidup Berkeadilan Suatu Kajian Tafsir Historis Terhadap Habakuk 1:1--17 Dengan Implikasinya Bagi Spirit Hidup Berkeadilan <i>Jefy L. Hursepuny</i>	415 – 435
Orang Dewasa Dan Kekerasan Seksual pada Anak (Perspektif PAK Dewasa Keluarga) <i>Ledy Manusama</i>	436 – 446
Angin Ribut Versus Yesus Dan Murid-Murid (Menafsir Naratif Terhadap Injil Markus 4:35-41) <i>Marlen T. Alakaman</i>	447 - 460
Pengaruh Radio Dian Mandiri Amigos Fm 100,8 Fm Tomohon Bagi Misi Gereja <i>Natalia Y. Johannes</i>	461 – 484
Peran Warga Sekolah Dalam Membangun Pendidikan Karakter <i>Pitersina Lumamuly</i>	485 - 505
Perkembangan Sosial Umat Allah Zaman PL <i>Sipora Blandina Warella</i>	506 - 526

PERAN WARGA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER

Pitersina Ch. Lumamuly

Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Ambon

Abstract: Characteristic learners are the dream of every educational institution. So in need of the participation of all citizens of the school either the principal, teachers, other learners including the clerk of management. Whatever the form of business, to form and give birth to a characteristic learners can be done by providing positive experience as much as possible to learners. School residents are adults who should be an example for learners so that learners can reflect the good character, become the identity itself as a reflection of the school's citizens.

Keywords: Roles, School Residents, Characters.

PENDAHULUAN

Salah satu lembaga yang punya andil besar dalam pembentukan karakter anak (bacanya : peserta didik) adalah sekolah. Sekolah memiliki peran yang sangat urgen dalam pembentukan karakter peserta didik yang merupakan generasi bangsa sekaligus penentu dari masa depan bangsa ini di kemudian hari. Sebab, karakter peserta didik yang terbentuk sekarang akan menentukan karakternya kelak di kemudian hari,

karakter peserta didik akan terbentuk dengan baik manakala dalam proses tumbuh kembang mereka menerima dan mendapatkan sejumlah nilai positif dari orang-orang dewasa termasuk warga sekolah yakni kepala sekolah, para guru, sesama peserta didik bahkan tata laksana) yang ada di sekitarnya. Sekolah juga berperan dalam pembentukan karakter peserta didik, sebagai lembaga pendidikan, sekolah (bacanya : warga sekolah) menanamkan karakter yang positif kepada peserta

didik). Sekolah memiliki misi tertentu dalam membentuk manusia yang cerdas, terampil dan berakhlak mulia sesuai dengan aturan yang berlaku¹.

Peserta didik adalah pribadi yang mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan iramanya masing-masing. Dalam proses tumbuh kembangnya mereka membutuhkan pendampingan, kasih sayang dan berfungsinya panca indra mereka melihat untuk nantinya mencohi apa yang selama ini di lihat, mengucapkan/mengutarakan apa yang selama ini di dengar lewat aktivitas bersama yang terbangun di lingkungannya termasuk lingkungan sekolah. Dalam proses mencari dan menentukan jati dirinya ini orang dewasa termasuk warga sekolah punya andil besar dalam membentuknya. Warga sekolah diharapkan menampilkan karakter yang baik lewat apa yang di lakukan bersama dengan peserta didik sehingga hal baik ini bisa di contohi oleh peserta didik di

manapun mereka berada termasuk di lingkungan masyarakat.

Proses pembentukan karakter oleh warga sekolah bisa dilakukan melalui beberapa tahapan yakni : 1). Internalisasi nilai dan etika, 2). Keteladanan, 3). Pembiasaan dan penciptaan suasana berkarakter nilai dan 4). Etika di sekolah. *Pertama* : Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang sikap jujur, disiplin, religious, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, kebangsaan, nasionalisme, cinta damai, kasih sayang serta peduli lingkungan dan sosial. *Kedua* : Keteladanan dilakukan dengan pemberian contoh (perilaku) nyata yang baik kepada para peserta didik oleh warga sekolah. bebrapa contoh keteladanan antara lain : (a). Berakhlak (budi pekerti) yang baik, warga sekolah menunjukkan ahklak yang baik dengan cara dan sikap mereka yang menjunjung tinggi toleransi sesama manusia; (b). Menghormati yang lebih tua, walaupun posisi mereka sebagai tukang kebun atau karyawan; (c). Mengungkapkan kata-kata yang baik; (d). Cara berpakaian yang bersih, rapih

¹. Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter; Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Ar-Ruzz Media, Jogyakarta, 2012, Hal, 71.

dan sopan; (e). Senyum, menyapa dan mengucapkan kata salam. Keteladanan merupakan perilaku member contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Menurut Muhaimin untuk membangun nilai yang baik dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak seluruh warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka². *Ketiga* : Pembiasaan merupakan proses penguatan nilai dan etika yang dikembangkan untuk mengaplikasikan pada kegiatan sehari-hari sehingga nilai dan etika yang diajarkan di sekolah tidak hanya menjadi pengetahuan kognisi semata, tetapi juga diaplikasikan melalui kegiatan sehari-hari agar terbiasa dengan nilai dan etika yang telah diajarkan di kelas maupun di sekolah; *Keempat* : Penciptaan suasana bersistem nilai dan etika di sekolah merupakan suatu upaya sistematis untuk mengkondisikan sekolah dengan seperangkat nilai dan perilaku yang menjadi visi dan misi bersama.

². Ndara T, *Teori Budaya Organisasi*, Rineka Cipta, Jakarta, 2005, Hal 63-64.

PERAN WARGA SEKOLAH

Termasuk dalam warga sekolah ialah kepala sekolah, guru, pegawai tata laksana dan peserta didik, sarana prasarana dan lingkungan. Komponen sekolah yang berwujud manusia dikenal dengan nama warga sekolah, setiap hari datang ke sekolah untuk menunaikan tugas masing-masing sesuai dengan ketentuan sekolah. Dengan adanya pendidikan karakter, peran warga sekolah menjadi lebih besar dari sebelumnya terutama dalam upaya pembinaan perilaku peserta didik sesuai dengan guru, pegawai tata laksana maupun dari kalangan peserta didik sendiri.

Perlu diingat lagi bahwa pendidikan karakter bukanlah mata pelajaran yang harus dihafal, melainkan harus dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sebenarnya tanpa harus menunggu hari esok atau lusa. Oleh karena itu, untuk mendukung pendidikan karakter yang diajarkan oleh guru

lainnya termasuk guru agama (Pendidikan Agama Kristen) ke dalam praktek yang sesungguhnya perlu peran serta dari semua warga sekolah³.

KEPALA SEKOLAH

Kepala sekolah memiliki wewenang yang luas sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang ada. Melalui inisiatif dan komunikasi yang lancar dengan guru dan tata usaha. Kepala sekolah dapat mengembangkan kegiatan untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar ataupun kegiatan lainnya yang memungkinkan peserta didik akan lebih banyak menarik manfaat bagi perkembangan intelektual maupun emosionalnya. Kepala sekolah perlu mengetahui dengan pasti isi pembelajaran karakter yang akan diajarkan oleh guru agar bilamana ada peserta didik

yang berbuat tidak sesuai dengan norma yang berlaku, maka Kepala sekolah dapat mengingatkan guru tentang adanya tindakan peserta didik yang menyimpang dari perilaku berkarakter yang baik.

Ini berarti bahwa dengan adanya pendidikan karakter maka pengawasan kepala sekolah terhadap perilaku peserta didik semakin dibutuhkan. Pengawasan bukan hanya terbatas pada perilaku peserta didik yang dapat di lihat dari tindakannya, tetapi juga kemungkinan adanya hal yang tersembunyi seperti membawa senjata tajam, obat-obatan terlarang atau narkoba. Demikian juga terhadap perilaku menyimpang yang diperlihatkan oleh peserta didik harus segera di atasi dengan memanfaatkan guru Agama atau guru BP dengan memberikan bimbingan agar tidak dicontoh oleh peserta didik lainnya.

Peran Kepala sekolah memelihara sekolah agar suasana

³ Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Reflika aditama Bandung, 2013, Hal 158.

sekolah tidak terbatas pada peserta didik saja tetapi juga memperhatikan perilaku guru selama berada di lingkungan sekolah. hal ini penting sebab hanya kepala sekolah yang mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk menasihati guru yang kurang kondusif dalam pembentukan perilaku peserta didik di sekolah. Pembinaan disiplin sekolah sangat tergantung sikap ketegasan pengelola pendidikan dalam menjalankan peraturan sekolah. Banyak sekolah yang berprestasi dan berhasil dalam proses belajar mengajar karena kepala sekolahnya memiliki disiplin yang kuat, sehingga segala sesuatunya berjalan sebagaimana mestinya. Para guru, pegawai dan para peserta didik merasakan bahwa peraturan yang ada di sekolah mereka benar-benar harus dipatuhi tanpa kecuali, karena Kepala sekolah sendiri sangat patuh terhadap peraturan yang ada.

Perilaku yang berdisiplin memang harus dimulai dari pimpinan.

Kerapian berpakaian, cara duduk yang sopan, cara berbicara, makan, minum, dan cara memimpin tentu akan banyak diperhatikan oleh para guru dan peserta didik. Dalam kesempatan upacara benderapun Kepala sekolah akan menjadi pusat sebab Kepala sekolah dapat memberikan nasihat kepada seluruh peserta upacara tentang nilai hidup yang bermoral, sopan santun, dan ketaatan kepada orang tua.

Ada baiknya Kepala sekolah pada saat-saat tertentu memasuki kelas dan memberi nasihat kepada peserta didik tentang pelaksanaan karakter yang diajarkan oleh para guru. Nasihat serupa juga dapat disampaikan pada waktu upacara bendera. Kepala sekolah diharapkan dapat berkomunikasi dengan orang tua peserta didik untuk meminta orang tua memberikan nasehat kepada anaknya untuk dapat melakukan sikap sesuai dengan

norma-norma yang berlaku khususnya di lingkungan sekolah.

GURU

1. Untuk Semua Guru

Di lingkungan sekolah guru mempunyai peran yang cukup penting sebab peserta didik dari rumah sudah membayangkan bahwa ia akan bertemu dengan gurunya dan akan memperoleh pelajaran tertentu. Pada saat guru berdiri di kelas maka semua mata tertuju kepadanya dengan menantikan penjelasan apa yang disampaikan oleh guru, sikap guru, cara guru menerangkan pelajaran menjadi perhatian peserta didiknya. Oleh karena itu selama guru berada di depan kelas pusat perhatian pada dasarnya adalah pada pelajaran dan kepada guru. Penilaian peserta didik kepada gurunya beragam, ada guru yang dianggap keras dan sangat tegas dalam bertindak, ada pula guru yang dianggap toleran dan memperbolehkan yang penting dalam upaya menciptakan suasana di lingkungan sekolah apakah di dalam kelas atau di luar kelas seseorang guru hendaknya taat asas (konsisten)

meletakkan dirinya sebagai guru dan sebagai pendidik. Perilaku guru akan menjadi warna kepada watak peserta didik. Sebab guru tidak hanya seorang yang bertugas mengajar tetapi juga bertanggungjawab terhadap perkembangan karakter peserta didik⁴.

Guru menjadi idola dan dihormati peserta didik, oleh karena itu sebaiknya setiap guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai tempat pembinaan watak anak didik, untuk menciptakan sekolah yang mendukung penerapan karakter (akhlak mulia). Sebaiknya guru terlebih dahulu perlu melihat beberapa hal berikut :

1. Pendidikan karakter yang diajarkan guru di kelas merupakan dasar untuk berperilaku berbudi luhur, penerapannya di sekolah menjadi tugas setiap guru. Karena perilaku yang sesungguhnya di tampilkan oleh peserta didik bukanlah di dalam kelas saja tetapi lebih banyak di luar kelas. Suasana di luar kelas lebih luas, kesempatan peserta didik untuk berbuat lebih banyak

⁴ Barnawi Dan M. Arifin, *Strategi Dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Ar-Ruzz Media, Jakarta, 2012, Hal 91.

baik itu saat bermain ataupun pada waktu tertentu. Misalnya; seorang peserta didik sambil bermain membuang sampah tidak pada tempatnya. Tindakan ini kebetulan terlihat oleh guru Matematika, maka guru tersebut berkewajiban menegur peserta didik tersebut agar mengambil sampah itu dan membuangnya ke tempat sampah. Tidaklah tepat kalau guru tersebut berkata dalam hati bahwa yang harus memperhatikan itu adalah guru Agama (PAK) atau guru BK. Pandangan yang demikian adalah keliru dan tidak mendukung penciptaan suasana yang kondusif dalam penerapan pendidikan karakter luhur dikalangan peserta didik. Penerapan pembelajaran karakter di sekolah sesungguhnya merupakan tugas dari semua guru, bukan hanya oleh guru mata pelajaran yang ke dalamnya terintegrasi karakter (ahklak mulia).

2. Waktu yang tersedia untuk pendidikan karakter di kelas sangat sedikit, tidak mungkin dengan waktu yang sedikit itu pembelajaran karakter dapat

dilakukan dengan sempurna walaupun dengan menggunakan metode yang tepat, sebab yang diutamakan adalah peragaannya di luar kelas, dalam keadaan yang wajar dan situasi yang lebih bebas. Peserta didik tidak dapat dengan bebas mengaktualisasikan dirinya, berbeda jika mereka sudah berada di luar kelas. Misalnya; sewaktu mereka sedang bermain. Keadaan yang diluar kelas inilah yang perlu diperhatikan oleh semua guru.

Demikian juga perilaku guru di dalam kelas, semua guru perlu memperlihatkan sikap berbudi luhur agar ada kesan bagi peserta didik bahwa guru mereka pantas diteladani, guru hendaknya menampilkan diri sebagai sosok yang sopan, berwibawa, menjaga tata karma, berdisiplin, dan senantiasa menyenangkan. Guru yang berwibawa adalah guru yang memiliki kepribadian yang kuat, memiliki pengetahuan yang luas, berdisiplin dan mampu meletakkan dirinya sebagai pendidik bagi peserta didiknya baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan

masyarakat. Dan secara moral terhindar dari perbuatan yang merendahkan derajatnya sebagai guru.

Suasana lingkungan sekolah yang kehendakai dalam pelaksanaan karakter adalah suasana yang kondusif (mendorong) terciptanya suasana kehidupan yang berkarakter mulia atas dasar ketuhanan dan hubungan antar warga. Atas dasar itu, nilai-nilai karakter seperti ketaatan, kedisiplinan, kejujuran, ketekunan dan toleransi diharapkan akan terwujud dalam setiap situasi. Seluruh nilai yang ada dalam karakter tersebut dapat diaplikasikan oleh guru sesuai dengan kondisi dan situasi yang dihadapi. Untuk itu ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan oleh para guru, seperti di bawah ini :

1. Setiap guru di kelas adalah guru karakter akhlak mulia. Pendidikan karakter di dalam kelas harus tercermin lewat setiap para guru, waktu menyajikan mata pelajaran yang ia berikan, setiap guru sedang mengajar di depan kelas harus menyadari bahwa iapun secara tidak langsung sedang membentuk
2. Guru di luar kelas adalah tetap guru dan pendidik. Guru perlu menjaga kredibilitasnya ia haruslah menjadi orang yang dipercaya oleh peserta

perilaku peserta didiknya sesuai dengan nilai-nilai karakter, artinya setiap guru yang mengajar di kelas mempunyai tanggungjawab untuk memperhatikan tindakan dan sikap peserta didik selama mata pelajaran berlangsung. Apabila ada diantara peserta didik yang mengganggu temannya atau tertidur misalnya, maka dengan cara arif guru harus memberikan nasihat bahwa perbuatan peserta didik tersebut tidak sesuai dengan etika dan sopan santun dalam belajar. Menghadapi peserta didik di dalam kelas, guru berkewajiban objektif. Adakalanya seorang peserta didik mendapat hukuman tetapi pada kesempatan lain kemungkinan anak tersebut berhak mendapat pujian atau penghargaan. Perlakuan yang terhadap peserta didik merupakan salah satu kunci dalam keberhasilan menanamkan nilai-nilai hidup di lingkungan sekolah.

didiknya baik perkataan maupun perbuatan. Makin tinggi kredibilitas seseorang pembina (dalam hal ini guru) di mata orang yang di bina (peserta didik) makin besar pula pengaruhnya dalam mencapai tujuan tertentu memnbentuk tingkah laku orang yang di bina tersebut⁵. Kredibilitas guru sangat tergantung pada sikap dan perilakunya. Perkembangan hubungan sosial dan interaksi antara guru dan peserta didik dewasa ini semakin berani pula mereka bercanda dengan para gurunya. Kredibilitas guru sangat tergantung pada sikap dan perilakunya.

3. Pandangan masyarakat terhadap guru. Guru di dalam kehidupan kemasyarakatan dipandang sebagai sosok pribadi yang berkarakter. Kenyataan menunjukkan bahwa di beberapa tempat istimewa di kota-kota besar peserta didik cukup banyak jumlahnya, sehingga guru belum tentu mampu mengenal

peserta didiknya dengan baik terutama ketika sudah berada di luar sekolah. Hal ini kemungkinan besar terjadi kalau guru tersebut mengajar di beberapa sekolah khusus di tingkat menengah. Dalam hal yang demikian guru harus selalu mengingat bahwa di luar sekolah, tempt-tempat umum atau di mana saja ada kemungkinan seseorang guru sedang menjadi pusat perhatian peserta didiknya dari jauh atau dari dekat namun guru tersebut tidak menyadarinya. Seandainya guru tersebut ceroboh dalam bertindak, berbuat sesuatu yang tidak baik, atau secara moral tidak sepantasnya, amka di mata peserta didik martabat guru tersebut menjadi rendah. Oleh karenanya guru harus selalu menjaga sikap dan perilakunya di manapun dia berada.

4. Guru digugu dan ditiru. Ungkapan diatas mengandung makna bahwa guru memiliki daya pengikat yang kuat bagi peserta didiknya. Apa yang di katakana guru akan diingat dan ditiru oleh peserta didiknya karena yang dikatakan guru adalah

⁵. Winardo Surakhmad, *Pendidikan Nasional; strategi dan Tragedi*, Jakarta, 2008, Hal 22.

kebaikan. Demikian juga apa yang di katakana oleh guru akan di contoh oleh peserta didiknya. Pepatah juga mengatakan "guru kencing berlari, Murid kencing berlari". Dari ungkapan dan pepatah tersebut tergambar betapa pentingnya peran guru terhadap pembentukan perilaku peserta didik. Apakah guru akan membiarkan dirinya menjadi contoh yang kurang baik? pasti tidak! Sebaliknya, setiap guru ingin dirinya menjadi tokoh panutan terbaik bagi perkembangan perkembangan moral peserta didiknya, ia ingin di kenang sebagai guru yang paling disegani, menyenangkan dan dikagumi oleh peserta didiknya.

GURU AGAMA (PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN)

Guru Pendidikan Agama Kristen merupakan tenaga yang paling bertanggungjawab terhadap pembinaan watak, kepribadian, keimanan, ketakwaan dan karakter peserta didik di sekolah. Senada

dengan itu Pullias dan Young dalam B. S. Sidjabat mengatakan dalam melaksanakan tugasnya guru PAK adalah pembimbing, pendidik, pembaharu, teladan hidup, penasehat⁶. Warga sekolah dan guru lainnya harus mendukung secara optimal penciptaan suasana sekolah yang kondusif untuk menerapkan kehidupan yang berkarakter luhur.

Beberapa peran guru Agama (Pendidikan Agama Kristen) di samping tugas pokoknya juga melakukan tugas-tugas seperti di bawah ini :

1. Mengarahkan kegiatan yang bersifat pembiasaan terhadap peserta didik untuk peserta didik menerapkan nilai, norma-norma yang ada seperti saling bertegur sapa, mengucapkan salam, berdoa, berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dan sebagainya;
2. Membimbing sikap berdisiplin dalam berbagai kegiatan di sekolah

⁶. B. S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional; Meujudkan Visi Guru Profesional*, Yayasan Kalam Hidup, Bandung, 1993, Hal 68.

yang mengandung nilai karakter seperti ibadah agama, menghimpun bantuan untuk menolong orang lain yang sangat memerlukan, mendengarkan ceramah dan sebagainya;

3. Memantau dan mengawasi sikap dan perilaku peserta didik dalam kegiatan pergaulan sehari-hari di sekolah;
4. Memimpin dan mengkoordinasikan kegiatan peserta didik yang dapat menciptakan rasa aman, tertib dan menyenangkan di lingkungan sekolah.

PESERTA DIDIK

Di lingkungan sekolah peserta didik adalah subjek yang sedang belajar. Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku, akibat interaksi individu dengan lingkungan⁷. Berdasarkan pengertian tersebut salah satu aspek penting yang harus di jaga dan di bina suasananya ialah lingkungan, dalam hal ini lingkungan sekolah. Suasana

⁷. Mohammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru, Bandung, 1983, Hal 4

lingkungan sekolah sangat di tentukan oleh suasana yang di ciptakan oleh peserta didik. Sekolah menjadi sepi kalau peserta didik telah pulang dan akan kembali ramai jika peserta didik telah datang kembali ke sekolah.

Peserta didik beragam dalam perilakunya ada yang pendiam, ada yang aktif auka bicara, ada yang serius, ada pula yang senang bercanda. Ada laki-laki dan ada perempuan. Dalam ekadaan yang beragam itulah perlunya tumbuh sikap saling menghargai. Untuk membangun suatu suasana yang emndukung penerapan pendidikan karakter di lingkungan sekolah maka perlu diperhatikan oleh peserta didik beberapa hal di bawah ini :

1. Pelajaran karakter yang di ajarkan di sekolah adalah pelajaran yang harus segera di praktikkan di lingkungan sekolah. Misalnya, Pada pokok Bahasan yang menyingung tentang Karakter Yesus pada waktu pelajaran PAK, maka kepada peserta didik di tekankan agar dalam kehidupan sehari-hari dapat meneladani dan mempraktikkan perilaku dan karakter Yesus;

2. Pembiasaan berdisiplin diri yang tinggi, artinya setiap peserta didik di sekolah hendaknya selalu membiasakan diri untuk berdisiplin dengan mematuhi semua peraturan yang ada, atau mematuhi atas dasar suara hati. Suara hati itu pada pokoknya adalah suara putusan karakter yang memberitahu bahwa kita harus berbuat baik dan menjauhi yang jahat⁸. Hidup yang berdisiplin di lingkungan sekolah akan melahirkan suasana sekolah yang aman, tertib dan menyenangkan;

3. Pembiasaan diri untuk mengingatkan, saling menasihati dengan cara yang baik terhadap sesuatu tindakan di luar kepatuhan atau bahkan untuk mendorong ke suatu tindakan yang terpuji. Misalnya, Seorang teman sekelas sering terlambat datang ke sekolah karena alasan tertentu sebaiknya di berikan nasehat sekedar mengingatkan bahwa sering terlambat masuk sekolah itu kurang baik, berusahalah datang tepat waktu;

4. Menghadapi gangguan dari luar lingkungan sekolah sebaiknya diatasi dengan cara yang bijaksana. Misalnya, warga sekolah yang satu emngancam warga sekolah yang lainnya, maka segera dicari jalan keluarnya dengan emnggunakan pendekatan yang sebaik-baiknya. Perlu diingat bahwa menghadapi kekerasan dengan kekerasan akan menghasilkan kerugian dan bukan keuntungan. Oleh karena itu orang bijak mengatakan bahwa kekerasan akan menghasilkan "menang jadi arang, kalah jadi abu". Sekolah adalah rumah ke dua, pelihara dan jagalah lingkungan sekolah seperti memelihara rumah sendiri.

PEGAWAI TATA LAKSANA

Pegawai tata laksana sekolah mempunyai tanggungjawab dalam bidang administrasi sekolah baik mengenai data tentang guru, peserta didik, perlengkapan atau peralatan sekolah dan pelaksanaan administratif sekolah. Sehubungan dengan itu, Pegawai tata laksana sekolah akan berhubungan dengan kepala sekolah, guru, peserta didik bahkan dengan

⁸ Poedjawayatna R, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, Jakarta, Rineka Cipta, 1990, Hal 166.

komite sekolah dan orang tua peserta didik. Hubungan baik dan saling pengertian haruslah terbina dari waktu ke waktu atas dasar menyadari fungsi dan kedudukan masing-masing di lingkungan sekolah. Pegawai tata laksana sekolah sebagai wahana pembinaan karakter atas dasar :

1. Bahwa pegawai tata laksana sekolah adalah bagian dari warga sekolah yang selalu hadir dalam kegiatan sehari-hari sekolah. Kegiatan pegawai tata laksana sekolah tidak terlepas dari upaya mencapai tujuan sekolah;
2. Bahwa pegawai tata laksana sekolah ikut bertanggungjawab menjaga lingkungan sekolah antara lain dalam hal keamanan, kebersihan dan kesehatan sekolah;
3. Bahwa pegawai tata laksana sekolah melalui perilakunya akan menjadi contoh dan teladan juga bagi peserta didik, di samping kepala sekolah dan para guru.

Atas dasar tersebut di atas, kepada setiap pegawai tata laksana sekolah diharapkan untuk menjaga sikap dan perilaku dalam hal berpakaian, berbicara dan bertindak

baik pada waktu berhubungan dengan kepala sekolah, guru dan peserta didik. Sebagai warga sekolah pegawai tata laksana sekolah ikut membantu suasana sekolah yang bersih, aman dan tenang, serta terhindar dari perkelahian pelajar yang memungkinkan terlibatnya peserta didik dalam mengkonsumsi obat-obatan yang terlarang dan berbahaya. Pegawai tata laksana sekolah sebagai pegawai administrasi yang mempunyai jam kerja, sebagai pegawai perlu menaati peraturan jam kerja, sebagai bukti kedisiplinan seorang pegawai. Kebiasaan ini sedikit demi sedikit akan memberi pengaruh terhadap kedisiplinan peserta didik untuk menghargai waktu.

Hubungan pegawai tata usaha dengan seluruh warga sekolah selain hubungan yang bersifat administratif formal terdapat juga hubungan kewargaan yang bersifat informal. Dalam kenyataannya hubungan informal inilah yang banyak memberi bekal dalam pembentukan perilaku masing-masing warga, memahami lebih dekat antara yang satu dengan lainnya. Melalui kegiatan ulang tahun, perayaan

sekolah, olah raga bersama, berbincang-bincang, rekreasi dan lain-lainnya akan memberikan sumbangan besar terhadap terciptanya suasana yang lebih akrab dan suasana kekeluargaan. Penerapan nilai-nilai karakter oleh kepala sekolah, guru dan pegawai tata usaha dalam suasana yang demikian akan mendorong para peserta didik memahami bagaimana sesungguhnya kehidupan yang berkarakter dan berakhlak mulia itu.

PERATURAN SEKOLAH

Peraturan sekolah merupakan aspek yang harus ada dalam upaya mengembangkan suasana sekolah yang kondusif. Peraturan – peraturan yang ada di sekolah antara lain peraturan tata tertib sekolah yang memuat hak, kewajiban, sanksi, penghargaan, baik untuk peserta didik, kepala sekolah, guru dan warga sekolah lainnya. Tata tertib ini harus dipatuhi dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab oleh semua warga sekolah tanpa kecuali. Tata tertib sekolah tersebut hendaknya mencerminkan nilai-nilai

nilai yang sudah tertera dan diikuti dengan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam rangka menumbuhkan dan membiasakan nilai-nilai pendidikan karakter, hal-hal yang perlu dipertimbangkan untuk dimasukkan ke dalam tata tertib antara lain :

1. Semua warga sekolah wajib mengucapkan salam, misalnya "selamat pagi", "selamat siang" dan sebagainya apabila bertemu/bertatap muka;
2. Berdoa sebelum dan sesudah proses belajar mengajar;
3. Kewajiban mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh sekolah seperti hari-hari besar keagamaan;
4. Kewajiban untuk menciptakan suasana arnan, bersih, sehat, indah, tertib, kekeluargaan, rindang, saling peduli dan sebagainya, di lingkungan sekolah dan sekitarnya.

SARANA PRASARANA

Selain ketenagaan dan peraturan sekolah ada faktor dominan untuk menciptakan suasana sekolah yang kondusif bagi penerapan karakter (akhlak mulia), yaitu ketersediaan sarana dan prasarana sekolah yang dapat menunjang kegiatan untuk penerapan karakter melalui pembinaan ketaqwaan, keamanan, kebersihan, ketertiban dan keindahan di sekolah. Sarana dan prasarana yang baik dan memadai yang ditata dengan teratur akan memberikan nuansa yang menyenangkan bagi segenap warga sekolah dalam melaksanakan tugas atau kegiatan masing-masing.

Beberapa sarana dan prasarana pendidikan yang diperlukan untuk menciptakan suasana sekolah yang kondusif bagi pembinaan karakter mulia peserta didik, antara lain :

1. Sekolah mempunyai lingkungan aman, bersih, sehat, rindang, kebun dan taman bunga yang indah, jauh polusi dan kebisingan serta bebas dari jaringan dan peredaran narkoba;
2. Aula atau ruangan besar yang dapat digunakan untuk keagamaan dan peringatan hari-hari besar keagamaan atau kegiatan lainnya;
3. Hiasan dinding yang dipasang di tempat-tempat yang strategis, dan perpustakaan yang nyaman serta menyediakan buku-buku yang ada kaitannya dengan Karakter (akhlak Mulia), selain buku yang berguna bagi proses belajar mengajar.

LINGKUNGAN

Lingkungan memberikan kontribusi atau sumbangan yang tidak sedikit bagi penciptaan suasana yang menunjang kehidupan berbudi luhur. Suatu lingkungan sosial betapa pun kecilnya tetap memiliki nilai-nilai luhur untuk dijalankan dalam interaksi sosialnya. Oleh karena itu,

lingkungan harus menjadi perhatian setiaparganya.

a. Keluarga :

Keluarga merupakan unit terkecil yang mempunyai peran yang strategis dan penting dalam penanaman nilai-nilai karakter luhur. Keluarga dapat di pandang sebagai suatu organisasi sosial karakter yang senantiasa mewariskan dan sekaligus mengembangkan kekarakteran manusia. Oleh karena itu, sebagai suatu organisasi, keluarga perlu juga menciptakan suasana yang berbudi luhur untuk membantu anak-anaknya bersikap sesuai yang diharapkan bersama. Keluarga juga terdiri dari individu-individu yang dapat berfungsi sebagai barometer kehidupan yang berbudi luhur, terutama oleh ibu dan bapak yang ada dalam keluarga tersebut. Peranan ibu, bapak, bahkan mungkin juga masih ada individu-individu lain seperti nenek dan kakek, sangat besar terhadap perkembangan anak dalam keluarga tersebut. Bagaimana mungkin seorang anak akan berkarakter luhur apabila individu-individu

lainnya dalam keluarga tersebut tidak mendukung adanya suatu suasana yang berbudi luhur.

b. Komite Sekolah :

Salah satu insan yang sangat penting dalam kehidupan sekolah ialah adanya organisasi seperti Komite Sekolah dan lembaga swadaya masyarakat di bidang pendidikan. Setiap organisasi tersebut memiliki peran tersendiri dalam memajukan pendidikan termasuk di dalamnya karakter akhlak mulia. Dalam hal ini yang perlu mendapat perhatian khusus ialah Komite Sekolah. Komite Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membantu meningkatkan nilai-nilai karakter di sekolah. Komite Sekolah berfungsi sebagai jembatan antara sekolah, orangtua peserta didik, dan masyarakat, terutama hal-hal yang berkaitan dengan pendanaan. Oleh karena itu, keberadaan Komite Sekolah menjadi sangat strategis karena antara sekolah dan masyarakat dapat saling memberi dan menerima masukan, saran dan kritik.

Komite Sekolah menjembatani antara sekolah dengan orang tua peserta didik. Orang tua peserta didik kemungkinan agak sukar dapat dikumpulkan seluruhnya untuk membahas sesuatu masalah yang berhubungan dengan peningkatan mutu sekolah, baik per hal keilmuan maupun per hal moral. Untuk itu keberadaan Komite Sekolah menjadi penting agar sekolah juga memahami keadaan orangtua peserta didik dan sebaliknya orangtua juga memahami masalah yang dihadapi oleh sekolah. Dalam hal ini penting dipahami bahwa Komite Sekolah adalah badan yang anggotanya melibatkan orangtua peserta didik. Dengan demikian badan ini dapat berfungsi untuk membantu masing-masing peserta didik untuk pembiasaan berkarakter dan berbudi luhur, baik di lingkungan rumah, di masyarakat dan di lingkungan sekolah. Komite Sekolah adalah organisasi yang bersifat independen artinya

tidak merupakan organisasi yang dibawah oleh Kepala Sekolah. Oleh karena itu Komite Sekolah dapat memberikan saran atau bahkan teguran kepada pihak sekolah seandainya ada perlakuan yang tidak baik terhadap peserta didik. Bagaimanakah peran yang dapat diberikan oleh Komite Sekolah terhadap penciptaan suasana sekolah yang menunjang penerapan karakter di lingkungan sekolah? Banyak hal yang dapat dilakukan oleh Komite Sekolah, antara lain dengan cara sebagai berikut :

- Pimpinan Komite Sekolah mengadakan rapat berkala untuk mengetahui keadaan sekolah, terutama mengenai perilaku peserta didik di sekolah. Maraknya perkelahian pelajar, narkoba, dan berbagai perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik perlu keikutsertaan Komite Sekolah dan para orangtua untuk menanggulangnya. Paling tidak agar anak-anak yang terlibat tersebut diketahui oleh orang tuanya. Orang

tua ikut bertanggung jawab terhadap masa depan anaknya. Hasil rapat berkala tersebut di informasikan kepada orangtua peserta didik untuk diketahui.

- Komite Sekolah mengadakan hubungan dengan orang tua peserta didik apakah ada masalah sehubungan dengan pembinaan karakter anak-anak mereka. Hubungan tersebut dapat bersifat langsung dapat pula dengan cara melalui surat menyurat. Orangtua diharapkan memberikan masukan kepada mite tersebut. Cara yang demikian ini sangat membantu kepala sekolah atau guru dalam pembinaan perilaku peserta didik selanjutnya. Komite Sekolah juga dapat menyarankan orangtua peserta didik agar senantiasa menghormati sekolah apabila kepala sekolah mengharapkan orangtua untuk hadir membicarakan sesuatu hal. Bagaimana pun kedudukan orangtua peserta didik di kantor atau di dalam masyarakat, namun sewaktu memasuki lingkungan sekolah hendaknya setiap orangtua menunjukkan rasa

hormatnya kepada kepala sekolah, guru dan pegawai tata usaha. Pengurus Komite Sekolah selama berada di lingkungan sekolah hendaknya selalu bersikap arif, bersopan santun, sehingga peserta didik yang melihatnya terkesan bahwa orangtua mereka pun di sekolah sangat menghormati kepala sekolah dan guru mereka.

- Komite Sekolah sebaiknya mengingatkan orangtua peserta didik, misalnya pesan sederhana untuk membiasakan anaknya menjaga kebersihan, merapikan buku dan perlengkapannya, berdoa pada waktu berangkat ke sekolah, dan hati-hati di jalan, serta berlaku baik selama di sekolah. Setelah selesai sekolah segeralah pulang ke rumah dan tidak menghabiskan waktu di jalan atau bermain dengan teman-teman.

Masih banyak kiat yang dapat dilakukan oleh Komite Sekolah dalam upaya meningkatkan perhatian terhadap penciptaan situasi yang menunjang pelaksanaan karakter di lingkungan sekolah. Di lingkungan keluarga juga perlu diingatkan agar setiap orangtua

berlaku demokratis dan lebih terbuka sehingga persoalan yang dihadapi oleh anak dapat didiskusikan dengan orangtua. Hubungan orangtua, anak dalam keluarga umumnya mencerminkan kondisi kekarakteran dari struktur sosial sekitarnya, demikian kata Paulo Freire. Jika kondisi yang menyusup ke dalam keluarga otoriter, kaku serta mengekang, maka keluarga akan meningkatkan suasana penindasan⁹. Apabila dukungan Komite Sekolah dan kesediaan orangtua membantu anaknya menciptakan suasana sekolah yang berkarakter maka peserta didik akan merasakan bahwa ternyata semua pihak berharap untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

c. Masyarakat

Masyarakat terdiri dari individu-individu yang beragam perilakunya. Namun demikian, biasanya tokoh-tokoh masyarakat

sebagai individu memiliki kekuatan tersendiri dalam memberi pengaruh kepada warga lainnya. Peranan tokoh-tokoh masyarakat tentu saja sangat diharapkan untuk membantu terciptanya suasana berbudi luhur di masyarakat. Tetapi selain tokoh masyarakat perlu juga dukungan dari warga masyarakat lainnya yang lebih banyak jumlahnya. Warga masyarakat yang banyak ini terutama mereka yang sudah dewasa perlu memberikan bimbingan, contoh, teladan bagi anak-anak umur sekolah untuk menuju kehidupan yang berbudi luhur. Hanya dengan ketertiban seluruh unsur masyarakatlah penerapan pendidikan karakter akan berhasil secara nyata dalam masyarakat kita.

Masyarakat pada dasarnya berkewajiban membantu terciptanya suasana yang kondusif untuk penerapan pendidikan karakter. Setiap peserta didik adalah juga warga masyarakat. Mereka membutuhkan bimbingan, keteladanan dari warga masyarakat yang berada di sekitarnya. Karakter luhur dari

⁹. Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, LP3ES, Jakarta, 1985, Hal 164

masyarakat luas akan diteladani oleh peserta didik, demikian juga perilaku masyarakat yang mungkin saja akan ditirai oleh peserta didik.

Peranan lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) juga sangat diharapkan dalam penciptaan suasana kondusif dalam rangka penanaman karakter luhur bagi warga sekolah. Seperti diketahui, LSM bergerak di berbagai bidang kehidupan, seperti di bidang ekonomi, sosial, politik, lingkungan hidup, hukum, HAM dan kekaracteran. Sebagai organisasi kemasyarakatan yang hidup dan berkembang di masyarakat tentunya anggota LSM dalam menjalankan fungsinya tidak lepas dari penilaian masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu setiap gerak, tutur kata dan perbuatan anggota LSM akan selalu diperhatikan. Tidak mustahil peserta didik akan meneladani apa yang mereka lakukan. Di sinilah peran penting setiap anggota LSM memberikan kontribusi positif untuk menciptakan suasana kondusif dalam mempraktekkan nilai karakter luhur.

PENUTUP

Sebagai bagian yang utuh dari suatu lembaga pendidikan, warga sekolah yakni kepala sekolah, guru, peserta didik yang lain termasuk Pegawai tata laksana memiliki hubungan yang erat satu dengan lainnya. Tanggungjawab ini bukan hanya meliputi penyiapan sarana prasarana sebagai penunjang berlangsungnya proses belajar mengajar di suatu lembaga pendidikan. Atau bukan saja suatu lembaga pendidikan di katakana berhasil ketika memiliki sarana prasaran yang memadai. Tetapi sesungguhnya tujuan akhir dari proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan yakni mampu melahirkan peserta didik yang cerdas pengetahuan tetapi juga cerdas karakter (bacanya : berkarakter baik). Untuk melahirkan peserta didik yang berkarakter kuat maka dibutuhkan peran dan tanggungjawab keseluruhan warga sekolah untuk lebih dulu melakoninya. Sehingga hal serupa dengan sendirinya dilakoni oleh peserta didik.

KEPUSTAKAAN

- Agus Zaenal Fitri, 2012, *Pendidikan Karakter; Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta.
- B. S. Sidjabat, 1993, *Mengajar Secara Profesional; Meujudkan Visi Guru Profesional*, Yayasan Kalam Hidup, Bandung.
- Barnawi Dan M. Arifin, 2012, *Strategi Dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Ar-Ruzz Media, Jakarta.
- Mohammad Ali, 1983, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru, Bandung.
- Ndara T, 2005, *Teori Budaya Organisasi*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Paulo Freire, 1985, *Pendidikan Kaum Tertindas*, LP3ES, Jakarta.
- Poedjawayatna R, 1990, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Pupuh Fathurrohman, 2013, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Reffika aditama Bandung.
- Winardo Surakhmad, 2008, *Pendidikan Nasional; strategi dan Tragedi*, Jakarta.